

HUKUM ISLAM DAN TOLERANSI TASAWUF ATAS BUDAYA**Oleh: Fokky Fuad Wasitaatmadja*****ABSTRACT**

Research on Islamic law and sufism become important due to the fact that sufism is forbidden legally because it is receptive value outside of Islam. Some Islamic scholars allow so long as not to contradict the rules of Islamic law. Because it needs to be studied in depth interaction with the method of Islamic self-approach method of man to God in the epistemology of Islam. The problem formulation in this research is how tolerance values of sufism in cultural development process? Furthermore how is the interaction of sufism and sharia in the process of cultural approach? The method used in this research is sociological method, while the theory used is the cultural legal theory. Research results show that: Firstly, tolerance of Islam through sufism has been widely accepted since the spread of islam at an early stage. Secondly, the interaction between Sufism and sharia is not contradictory where the application of sharia can be explained easily by using sufism methodology.

Keywords: Islamic law, sufism, culture.

*Dosen Fakultas Hukum Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI).

Pendahuluan

Sufisme atau *tasawuf* merupakan sikap perilaku pengendalian diri melalui pengendalian hati hanya untuk Allah semata. Tasawuf bertujuan untuk menciptakan atau membentuk akhlaq mulia. Pelaku tasawuf berupaya untuk memperbaiki akhlaq dengan jalan berpaling dari kehidupan dunia. Fokus tasawuf berkaitan dengan amal-amal batin. Secara hukum dalil tentang pengolahan batin ini dapat merujuk pada Quran sebagai sumber tertinggi dalam hirarki Hukum Islam. Allah menjelaskan dalam Quran: *“Dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi”* (Qs. Al-An’am: 151).

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa hendaknya manusia menjauhi perbuatan keji baik perbuatan tersebut tampak, maupun perbuatan tersebut tersembunyi. Perbuatan keji atau sifat jahat yang tersembunyi merupakan perbuatan yang tersimpan dalam hati dan jiwa setiap manusia. Allah menghendaki perbuatan yang tersembunyi menghilang dari ketersembunyiannya dalam hati manusia. Proses metode pembersihan hati ini menggunakan pendekatan tasawuf Islam.

Penelitian tentang Sufisme Islam dan budaya menjadi menarik setidaknya disebabkan oleh beberapa hal: Pertama, bahwa pendekatan sufisme dalam proses

beragam acapkali identik dengan penyimpangan dalam ajaran Islam. Pemahaman akan Islam yang dicoba dipersepsi dengan akal manusia ini menghasilkan beragam pemikiran akan Islam. Ulama berbeda pendapat dalam melihat fenomena tasawuf, sebagian menyatakan benar karena ia berasal dari ajaran-ajaran Islam, sebagian menyatakan terlarang secara hukum karena merupakan resepsi nilai di luar Islam, sebagian membolehkan selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum Islam. Dalam hal ini maka perlu ditelaah secara mendalam interaksi Islam dengan metode-metode pendekatan diri seorang manusia kepada TuhanNya dalam ruang epistemologi Islam.

Kedua, bahwa pemahaman rakyat masyarakat terhadap Islam yang beragam baik melalui metode tasawuf maupun melalui metode syariah menghadirkan keragaman wacana dalam berIslam. Kaitan lebih jauh adalah hubungan dengan beragam budaya yang tersebar di dunia dan Nusantara khususnya. Budaya dunia dan juga Nusantara menghadirkan nilai-nilai spiritual Islam yang kental. Nilai-nilai ini tampaknya merupakan proses-proses interaksi dan internalisasi Sufisme Islam ke dalam budaya manusia. Disinilah perlunya didalami makna penting tasawuf Islam dalam proses pengembangan budaya.

Dari dua hal tersebut di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, adalah: Pertama, bagaimanakah toleransi nilai-nilai tasawuf dalam proses-proses pengembangan budaya? Kedua, bagaimanakah interaksi tasawuf dan syariah dalam proses-proses pendekatan budaya?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *sociolegal*. Dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat bagaimana interaksi hukum, religi dan budaya untuk menjawab permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemahaman hukum, tasawuf, dan budaya.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Budaya Hukum yang dikembangkan oleh Lawrence M. Friedman. Friedman menjelaskan bahwa hukum dapat berjalan ketika ia didukung oleh tiga hal: substansi hukum, struktur hukum, dan budaya hukum. Dalam penerimaan budaya hukum, maka hukum berjalan dengan baik ketika ia diterima oleh budaya yang berlaku pada kelompok-kelompok sosial yang ada.

Toleransi Tasawuf dan Interaksi Budaya

Buya Hamka menjelaskan bahwasanya Tasawuf atau sufisme berasal

dari jantung Islam sendiri. Hamka melihat bahwa adanya sebuah pendekatan filsafat yang cenderung hanya melihat pada dunia telah menjadikan keringnya jiwa umat Islam. Tasawuf atau sufisme hadir sebagai kendali jiwa, semata-mata mengharap ridha Allah. Tasawuf atau sufisme merupakan jalan tempuh ruhani yang mencoba meneladani Nabi Muhammad SAW itu sendiri (Hamka 2016:11-21). Proses meneladani Nabi Muhammad tercermin dalam ragam pemahaman secara religi, disinilah tasawuf berinteraksi secara dinamis dengan nilai budaya yang dihasilkan oleh proses-proses dinamis akal.

Ranah budaya merupakan ranah akal dinamis manusia, yang dengannya ia mampu mempertahankan dirinya, menciptakan peradaban-peradaban besar manusia sebagai bentuk eksistensi manusia. Islam merupakan agama langit yang turun dari Allah kepada manusia, akankah keduanya dapat bertemu dalam sebuah titik temu? Untuk itulah perlu dilihat secara normatif dan juga historis hubungan-hubungan antara Keislaman dan Keindonesiaan. Secara normatif berarti melihat pada sumber norma dasar Islam. Quran sebagai dasar dari terbentuknya sebuah dasar-dasar norma hukum manusia dalam bertingkah-laku. Quran diletakkan sebagai basis utama manusia bertindak dan berbuat, darinyalah dapat ditelusuri

interaksi religi dan budaya. Quran menjelaskan dalam sebuah ayat mengenai keragaman budaya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (Qs. al-Hujurat: 13)

Dalam dinamika ruang interaksi akal yang melahirkan budaya, serta perintah Allah dalam Quran tersebut tampak jelas sebuah titik temu antara religi agama dan budaya. Allah menciptakan manusia tidaklah tunggal. Manusia yang tercipta bukanlah manusia yang memahami sebuah ide-ide yang sama, melainkan keragaman dinamis. Manusia diciptakan dengan segenap komponen akalnya yang kemudian melahirkan nilai struktur budayanya. Allah-lah dan ayat tersebut yang bertindak selaku pencipta manusia dan peradabannya.

Tasawuf atau sufisme sendiri tidak sekedar diartikan sebagai sebuah konsep pengasingan diri terhadap kondisi lingkungan sosialnya, akan tetapi juga terlibat aktif dalam proses-proses dinamika sosial. Proses perlawanan terhadap

ketidakadilan sosial juga dilancarkan oleh kelompok-kelompok sufi. Perjuangan melawan kezaliman akan penjajahan di Asia yang pernah melanda. Ketika terjadi pemberontakan petani Banten pada tahun 1888, kelompok tarekat sufi Qadiriyyah memiliki peran dalam menggerakkan kesadaran sosial untuk melawan ketidakadilan kolonial di Banten. Kelompok tarekat Qadiriyyah ini mampu membangkitkan sikap revolusioner hingga berujung pada pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial Belanda (Kartodirdjo 2015: 180-184). Proses radikalisme kelompok tarekat ini muncul seiring dengan tumbuhnya praktik kolonialisme di wilayah-wilayah muslim. Beberapa rezim seperti Turki sempat melarang gerakan tarekat karena dianggap melawan proses-proses modernisasi Turki. Perlawanan terhadap gerakan tarekat dan sufi juga dilancarkan oleh pemikir Islam modernis yang menganggap bahwa tarekat sebagai bentuk kemunduran kaum Muslim dalam menghadapi Barat (Azra 2002, 377-397).

Pendekatan tasawuf ini begitu beragam ketika syariah menerapkan pendekatan yang seragam. Keduanya bukanlah saling bertentangan dan berhadapan tetapi bergerak dalam dinamika epistemologi yang berbeda. Dalam tasawuf peran guru Sufi begitu kuat, karena ia menjadi jalan menujuNya

melalui Nabi Muhammad SAW. Janji setia atau baiat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan ketundukan total kepada beliau yang juga janji setia tunduk ikhlas kepada Allah. Quran menyatakan: *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya ia berjanji setia kepada Allah* (Qs.[48]:10). Janji atau baiat kepada seorang *syaikh* atau Guru Sufi pada hakikatnya bukanlah janji kepada pribadi sang *syaikh*. Janji setia kepada *syaikh* adalah janji kepada Nabi karena *Syaikh* hanyalah berperan sebagai pancaran atau emanasi kenabian semata, yang dengan itu akan terikat kepada Sang Nabi menuju pada Allah Sang Maha Agung (Bentounes 2003: 32).

Sikap pengendalian olah batin dalam tradisi tasawuf yang tidak mudah, menjadikan peran Guru Sufi atau *syaikh* sangat penting. Seorang *syaikh* diharapkan mampu melakukan bimbingan terhadap proses pembersihan batin guna menyembuhkan beragam penyakit yang mengganggu kondisi jiwa seseorang. Seorang *syaikh* diharapkan mampu membuang semua penyakit yang tersembunyi dalam hati dan batin seseorang (al Kurdi 2013: 180).

Para guru sufi dan *syaikh* ini banyak menggunakan pendekatan kultural baik musik, seni, bahkan tarian sufi yang dianggap suci untuk mendekati Tuhan. *Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan*

mencintai keindahan (HR. Muslim no.91). Keindahan ini dijalankan oleh banyak kelompok tarekat yang dipimpin oleh *syaikh* dalam tasawuf yang menjadikan Islam begitu indah. Diantara para ulama Islam, ulama-ulama sufi adalah ulama yang paling menghargai dan yang paling besar perhatiannya terhadap seni dan sastra. Salah satu tokoh sufi besar yang juga melahirkan karya-karya syair agung adalah Jalaluddin Rumi (Faiz 2015: 5).

Bercermin Dari Rumi dan Ibnu Qoyyim

Rumi sebagai salah satu penyair Islam terbesar yang pernah ada menyerap syair-syairnya dari nilai dan ajaran Islam yang kental. Ketika sebagian mengharamkan musik, maka para ulama sufi menggunakan musik dan syair-syair dalam menuangkan kecintaan keindahan batiniahnya akan Tuhannya. Rumi melalui syair-syairnya memiliki banyak tema tetapi tetap terfokus pada sebuah kebenaran sentral Islam, yaitu keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam syairnya sesungguhnya ia merujuk kepada ayat-ayat yang terdapat dalam Quran (Schimmel 2016: 150). Salah satu syair Rumi menjelaskan mengenai pencarian manusia akan eksistensi Tuhan:

*Dia Tidak Di Tempat Lain
Salib dan ummat Kristen,
ujung ke ujung, sudah kuuji.
Dia tidak di Salib.*

Aku pergi ke kuil Hindu, ke pagoda kuno.

Tidak ada tanda apa pun di dalamnya.

Menuju ke pegunungan Herat aku melangkah, dan ke Kandahar Aku memandang.

Dia tidak di dataran tinggi maupun dataran rendah. Dengan tegas,

aku pergi ke puncak gunung Kaf (yang menakjubkan).

Di sana cuma ada tempat tinggal

(legenda) burung Anqa. Aku pergi ke Ka'bah di Mekkah.

*Dia tidak ada di sana. Aku menanyakannya kepada Avicenna (Ibnu Sina) sang filosof
Dia ada di luar jangkauan Avicenna ...*

Aku melihat ke dalam hatiku sendiri.

Di situlah, tempatnya, aku melihat dirinya.

Dia tidak di tempat lain

Syair yang dalam akan makna pencarian Tuhan oleh seorang Rumi melalui syair yang indah. Rumi menjelaskan tentang usaha anak manusia untuk mengenal Tuhannya. Rumi menjelaskan makna-makna dan simbol-simbol religius dalam pendekatan budaya berupa kata salib, pagoda, kuil, masjid, dan beberapa ruang geografis tempat pusat religi sebagai simbol peradaban besar manusia. Dalam proses tersebut proses pencarian berakhir pada jati diri manusia dan bukan pada simbol relik dan religi geografi. Pendekatan filosofis dan sufistik

ini menjelaskan sebuah makna akan keberadaan Tuhan yang sejati berada dalam hati setiap anak Adam. Rumi menjelaskan hakikat-hakikat *tauhid* dengan cerdas, bahwa eksistensiNya tidak dapat dibatasi oleh ruang tempat dan waktu. Pendekatan Sufisme Islam dalam ranah kultural ini memberikan warna-warna religius yang kuat lagi indah.

Kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw yang begitu besar tidak diungkapkan dalam lukisan atau gambar Sang Nabi melainkan dengan keindahan syair. Seorang penyair Urdu mengungkapkan kecintaannya:

Keindahan dari ujung kaki hingga ujung kepala

Cinta yang menjelma menjadi raga

Dalam syair indah tentang Nabi, seorang penyair Urdu, Dagh menyebut Nabi Muhammad Saw sebagai Cahaya Tuhan:

Cahayamu ada dalam ketampakan Yusuf, wahai Cahaya Tuhan; Yang membuat mata Ya'qub pun disembuhkan (Schimmel 1991: 57).

Rumi dan penyair Urdu tersebut mampu menghadirkan sebuah kekaguman dan kecintaan atas Nabi Muhammad Saw. Nabi Saw dilukiskan dalam syairnya sebagai cahaya Tuhan yang penuh dengan cinta terhadap manusia. Ketika gambar dalam tradisi Islam untuk melukiskan Nabi

Muhammad Saw tidak diperkenankan, maka syair digunakan untuk menunjukkan rasa cinta yang mendalam terhadap beliau Saw. Syair ini menggambarkan fenomena keindahan sebagai bentuk ungkapan jiwa spiritual manusia.

Nilai-nilai keindahan spiritual ini tidak berbenturan dengan gagasan-gagasan *fiqih* yang selama ini dipandang kurang lentur terhadap gagasan-gagasan kultural. Beberapa ulama *fiqih* juga terlibat dalam kegiatan tasawuf, yang dengannya ia mampu menjelaskan segala hal menjadi lebih mudah. Muhammad Amin al-Kurdi, salah seorang ahli *fiqih* Universitas Al Azhar Kairo bahwa ilmu tasawuf sebagai sebuah ilmu yang tinggi posisinya, karena tasawuf menyentuh ruang ruhani untuk membersihkan hati yang ternoda oleh hawa nafsu (al-Kurdi 2013: 179). Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau sebagai ulama besar dan sekaligus murid dari ulama besar Ibn Taimiyyah, juga terlibat dalam pemikiran dan gagasan yang kental dengan nuansa sufisme.

Dalam buku *Madarijus Salikin*, Pendakian Menuju Allah, Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan makna-makna dan hakikat Ketuhanan yang mendalam. Dalam tahapan-tahapan pendakian menuju Tuhan, beliau menjelaskan adanya tahapan *mahabbah* atau cinta sebagai tempat persinggahan. Cinta merupakan santapan ruhani, dan yang tidak memiliki rasa cinta

bagai orang yang mati. Cinta adalah kelezatan dan ruh dari iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang tanpanya maka manusia hanyalah seonggok jasad tanpa ruh. Dengan mengutip pendapat ahli tasawuf Al-Junayd, Ibn Qayyim menjelaskan bahwa hakikat cinta itu sendiri adalah ketika seseorang terlepas dari dirinya sendiri dan senantiasa menyebut nama Allah. Dia beserta, berasal, bersama, dan menjadi milik Allah (al-Jauziyah 2009: 421-426).

Proses mengetahui Tuhan menjadi hidup ketika ia disentuh dengan pendekatan intuitif yang melibatkan jiwa yang dipenuhi oleh cinta kepadaNya. Karena Tuhan adalah Maha Ghaib maka gerak akal dipandu dengan gerak hati mencoba meraba kehadiran Tuhan. Inilah epistemologi sufistik yang mencoba untuk mendorong manusia lebih jauh dalam proses perkenalannya dengan Tuhan. Tawaran tasawuf tentang hakikat manusia dalam alam merupakan jawaban dari kekeringan spiritual dan kegersangan ilmu pengetahuan yang melanda (Riyadi 2014: 97).

Rumi dan Ibn Qayyim pada hakikatnya tidaklah keluar dari ruang dimensi *syariah*, tetapi ia menjelaskan *syariah* melalui metode-metode kultural. Proses-proses dialogis antara sufisme dan ide-ide kultural ini membuat Islam begitu mudah diterima dalam berbagai ragam

kebudayaan yang majemuk. Proses epistemologis sufisme yang pada awalnya mendapat tantangan berat dari kelompok *fiqih* lambat laun mampu menjadi sebuah paradigma yang mandiri ketika ia berhadapan sekaligus berdampingan dengan beragam paradigma lainnya. Proses penerimaan tasawuf sebagai sebuah cabang ilmu Islam dilakukan secara berkelanjutan dan tidak lepas dari proses falsifikasi yang selalu identik dengan perkembangan dinamis setiap ilmu (Riyadi 2016: 65).

Metode kultural dalam ruang epistemologi ini mampu menjangkau keanekaragaman pemahaman yang begitu terikat kuat pada proses struktur budaya. Islam tidak dengan gegabah membuang setiap konstruksi budaya. Sufisme Islam menyuntikkan gagasan dan ajaran-ajarannya ke dalam struktur budaya, sehingga memberi warna baru setiap budaya walau tanpa merubah struktur forma budaya. Inilah keunggulan epistemologi sufisme ketika bertemu dengan ragam budaya yang ada. Sufisme mampu diterima dalam beragam budaya mengingat sifat lentur dan sikap yang akomodatif terhadap beragam lingkungan yang ada.

Pengaruhnya Terhadap Islam di Nusantara

Masuknya Islam di Nusantara di awal-awal masa dakwah melalui jalur-jalur perdagangan dan berinteraksi dengan nilai kultur setempat. Para Guru Sufi melakukan proses-proses pendekatan dengan budaya lokal, sehingga terlihat bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui cara-cara yang inklusif dan akomodatif dengan budaya lokal. Proses akomodasi kultural dapat dilihat dari kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa harus kehilangan nilai-nilai pokok keislaman (Abdullah dan Azra 2003: 29).

Islam yang berkembang di Nusantara melalui proses-proses damai terbawa oleh kelompok-kelompok Sufi. Para kelompok sufi ini yang juga menyebarkan Islam melalui masjid dan *funduq* (pondok) dengan konsep perembesan damai (*penetration pacifique*). Watak kesufian yang mengandalkan pada rasa (*dzauq*), maka pemikiran Islam yang muncul diwarnai dengan sikap resesif (pembawaan mudah menerima) terhadap unsur-unsur budaya lokal (Madjid 2010: 26).

Pada proses penyebaran Islam di Jawa, para penyebar Islam khususnya Wali Songo menciptakan *tembang* yang mudah dinyanyikan oleh masyarakat. Sunan Giri menciptakan *Sinom* yang berarti Nur, Sunan Kalijaga menciptakan *tembang Dandhanggulo* yang berarti *angacap*

manis atau harapan bahagia. Sunan Bonang menciptakan *Durmo* yang berarti macan yang melambangkan tingkatan hawa nafsu. Sunan Muria menciptakan *Pangkur* yang berarti pembasmi hati yang jahat. Parepen menciptakan *Anerang jawuh* yang berarti meninggalkan alam yang kotor agar tercipta ketenangan. Sedangkan Sunan Gunung Jati menciptakan *tembang Pucung* yang berarti sifat halus (Abdullah dan Azra 2003: 34). *Tembang* adalah sarana dakwah untuk memahami nilai Islam kepada masyarakat Jawa dengan nilai-nilai Jawanya. Islam berinteraksi dan memperkaya budaya Jawa, pada bentuk ini Islam telah membentuk hukum adat yang tidak saja bernilai budaya lokal tetapi telah dimuati oleh nilai dan hukum Islam.

Proses peletakan budaya dalam memahami ajaran-ajaran Islam tampak jelas dalam metode dakwah dan pemahaman yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagai salah seorang penyebar dakwah Islam di Tanah Jawa. Ia memadukan spiritualisme Islam dan Jawa dalam bait-bait syair *Rumeksa ing Wengi*. Ia menciptakan kidung tersebut dengan mengambil pada nilai-nilai Islam yang kuat yang ia letakkan dalam struktur budaya Jawa. Kidung tersebut merupakan bentuk doa kepada Allah yang ia adopsi dari ayat Kursi yang tertera Surah Al-Baqarah ayat 255 Kitab Suci Quran. Doa

berisi perlindungan dari beragam gangguan jin dan berbagai malapetaka yang mengancam manusia (Chodjim 2013: 19). Dari sini tampak bahwa Islam menerapkan sebuah metodologi yang mengutamakan manfaat dan kebaikan Islam (Mul Khan 2005: 100).

Proses-proses kebudayaan ini tidak saja diletakkan dalam konteks strategi dakwah saja, melainkan lebih jauh padacara berIslam sesuai basis nilai kultural masing-masing kelompok sosialnya. Pendekatan Geertz terhadap Islam kultural Jawa contohnya, dengan pembagian kelompok sosial Jawa menjadi abangan, santri, dan priyayi walau mendapat kritik tajam dari beberapa peneliti khususnya Lombard, tetapi dapat dijelaskan tentang analisis Geertz terhadap peran santri di Jawa. Abangan merupakan kelompok sosial yang diwarnai oleh animisme dan hanya pada permukaannya terpadu dengan Islam. Santri sebagai kelompok sosial yang umumnya hidup sebagai pedagang menjalankan Islam secara murni, cenderung keras dan ortodoks. Priyayi sebagai kelompok sosial bangsawan yang kental dengan filsafat Jawa yang diperkaya oleh sufisme dan juga ajaran Hindu-Buddha. Santri yang terikat dengan kehidupan pesantren identik dengan pakaian putih yang dikenakan sehingga acapkali disebut sebagai kelompok putihan. Kelompok sosial santri

ini lebih tepat disebut sebagai kelompok yang taat beribadah dibandingkan dengan istilah ortodoks yang mengandung makna kurang baik. Kelompok santri menurut Lombard tidak dapat disederhanakan dengan pendekatan Geertz. Kelompok santri juga menerima gagasan reformis yang umumnya adalah pedagang, dan kelompok santri konservatif yang umumnya berasal dari santri jaringan agraris (Lombard 2008: 85-87).

Kelompok santri yang putihan ini tidak dapat diidentikkan secara sederhana sebagai kelompok-kelompok ortodoks sebagaimana yang diutarakan oleh Geertz. Pada kelompok santri di lingkungan pesantren terdapat interaksi kultural dengan budaya-budaya lokal, yaitu bertemunya budaya dan tradisi lama dengan ajaran Islam. Simuh melihat bahwa tradisi *selamatan* sebagai unsur budaya Jawa ternyata bertemu dengan unsur-unsur Islam di lingkungan pesantren. Di luar Jawa seperti di Sumatera Barat dan budaya Melayu umumnya terjadi pula pelestarian budaya pra-Islam. Tradisi lama terjalin dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam pepatah Minangkabau dinyatakan: *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Pepatah ini menunjukkan adanya ketahanan nilai-nilai tradisi lokal dengan ajaran Islam (Simuh 2003: 86).

Dengan penjelasan Simuh tersebut, dapat dilihat bahwa nilai-nilai tradisi

budaya lokal beserta hukum-hukum adatnya justru mendapatkan penguatan dari ajaran-ajaran Islam. Islam dalam banyak hal ketika bertemu dengan tradisi lokal tidak kemudian menghilangkan semua tradisi lokal, tetapi memberikan penguatan dengan memasukkan nilai-nilai Ketuhanan yang kuat di dalamnya. Karakter budaya lokal yang mengutamakan simbol-simbol, karena bercorak magis lalu menyerap nilai religi Islam dalam banyak hal. Kekuatan-kekuatan magis dalam budaya lokal mendapat banyak serapan dari nilai Islam. Pada struktur budaya yang memiliki resapan nilai Islam hakikatnya ia tidak menjadi ruang yang semata digerakkan oleh akal dan nafsu. Ketika budaya memperoleh asupan nilai religius tersebut, maka sejatinya ia mengarahkannya pada jalan Tuhan.

Proses internalisasi ke dalam substansi struktur budaya lokal ini memperkaya budaya-budaya lokal setempat. Islam yang menginternalisasi struktur budaya dapat menjadi pengendali atas keberlakuan budaya yang tidak humanis. Ia mengendalikan budaya dan sekaligus mengajaknya berada pada rel Ketuhanan. Inilah Islam yang memiliki fungsi-fungsi humanis bagi manusia. Islam membuka pintunya bagi terciptanya koeksistensi terhadap ruang sosial dan etnik (Boisard 1980: 196).

Segep praktik pemahaman, penghayatan, serta praktik kesalihan seorang muslim menjadi beragam. Lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan juga pekerjaan menjadi faktor penting yang menjadikan adanya keragaman dalam kehidupan keagamaan seseorang dalam masyarakat. Perubahan sosial-ekonomi juga menentukan perubahan tingkat pemahaman dan kesalehan seseorang dalam masyarakatnya. Hal ini menunjukkan adanya keragaman atas tingkat pemahaman akan Islam bagi seorang muslim merupakan sebuah proses sosial budaya yang terus berubah dan berlangsung sepanjang hidupnya (Mul Khan 2005: 51).

Inilah interaksi antara Islam kultural dengan Islam *syariah* di Jawa. Ide Islam kultural yang bersamaan tumbuh dan berkembang dalam pemahaman rakyat. Dalam pendekatan religi Islam di kalangan rakyat, Tuhan adalah sesuatu yang sakral. Tuhan selalu dikaitkan atau menempel di banyak tempat yang bersifat profan dan keseharian. Ketika tempat keseharian dan profan itu dilekatkan padaNya, maka tempat itu kini difahami sebagai tempat yang disucikan karena menyangkut hal-hal Ketuhanan yang bersifat kegaiban. Makkah dan Madinah adalah dua kota suci yang dikeramatkan oleh masyarakat karena keduanya sebagai tempat lahir dan juga kehidupan Nabi Muhammad Saw. Di

tempat yang memiliki makna suci ini, muncul keyakinan bahwa semua perbuatan manusia akan mendapat tindakan balas seketika dari Tuhan. Keyakinan akan adanya gagasan bahwa Tuhan melekat pada manusia dan benda-benda profan tersebut terdapat dalam tradisi sufistik. Kekuatan supranatural Tuhan dapat muncul dalam benda-benda yang berkait dengan kehidupan manusia. Dalam persepsi *wong cilik*, pemahaman akan seseorang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural ini dianggap sebagai pusat dari kehidupan orang awam. Orang saleh yang dianggap dekat dengan Tuhan karena dianggap memiliki kedekatan dengan Tuhan inilah yang menghubungkan antara Tuhan yang tak terjangkau dengan *wong cilik*. Ini adalah sebuah pemahaman akan Islam yang tentunya terikat dengan gagasan kultural *wong cilik* atau masyarakat bawah pedesaan yang terkadang berbeda dengan masyarakat kelas perkotaan yang lebih faham akan kesalehan secara syariah (Mul Khan 2005: 26-30).

Dalam pendekatan kultur *wong cilikini*, segala yang magis melekat pada setiap ruang kesehariannya. Nilai ketuhanan yang suci melekat pada setiap benda. Tidaklah mengherankan masyarakat juga meletakkan kesucian itu pada makam para ulama atau tokoh wali yang dikeramatkan, sehingga

memunculkan identitas dan simbol suci terhadap makam. Makam keramat para wali diletakkan sebagai sebuah ruang kebebasan, dan makam wali itu menghadirkan nilai keramat bagi masyarakat. Makam wali yang dikeramatkan tersebut menjadi tempat untuk mengungkapkan rasa religius yang bebas selain juga tempat memelihara situs kuno. Jika sembahyang di masjid menunjukkan nilai keseragaman dunia Islam, maka makam wali menunjukkan keanekaragaman budaya yang tercakup di dalam dunia Islam. Makam yang memperoleh simbol-simbol magister tersebut menjadi tempat perwujudan hasrat untuk melepaskan diri dari segenap aturan-aturan sosial dan alamiah. Makam-makam wali yang disucikan tersebut menjadi tempat yang damai dari segala kekacauan dunia (Loir dan Guliot 2007: 14-15).

Sikap toleransi Islam terhadap ajaran agama lainnya dapat mengacu pada sikap Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat pada era awal Islam. Sikap intoleran terhadap budaya dan manusia lainnya terjadi ketika terdapatnya kelompok-kelompok menjalani hidup sesuai dengan doktrin yang mereka yakini. Mereka tidak saja berupaya memberdayakan diri, melainkan juga secara agresif berupaya untuk melemahkan, mendominasi, atau mungkin

menghancurkan orang lain (El-Fadl 2003: 21).

Manusia dan kebudayaannya kini berinteraksi dengan Islam. Pada bentuk ini maka Islam memberikan corak-corak pada beragam kebudayaan Indonesia. Islam yang telah masuk secara damai dan menyerap dalam berbagai kultur kini juga berhadapan dengan nilai-nilai modernitas. Kebudayaan yang memiliki karakter yang terus berubah secara dinamis menjadikan Islam juga harus terus berinteraksi secara positif dengan kemajuan peradaban manusia. Islam berinteraksi dengan nilai demokrasi sipil serta hak azasi manusia. Islam tidaklah menjadi agama yang statis karena muatan universalnya. Dalam bentuk masyarakat sipil, maka nilai-nilai kemanusiaan menjadi mengemuka. Nilai-nilai ini dibangun atas dasar persamaan kedudukan serta kesederajatan, baik kesederajatan budaya dan etnis. Kesederajatan ini tampak jelas pada ayat Quran: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka.*" (QS. Al Hujuraat :11).

Kesimpulan

Dalam kajian tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal: Pertama, bahwa sikap toleransi Islam melalui tasawuf terbukti sejak masa penyebaran

Islam telah mampu diterima secara baik oleh masyarakat lokal. Penerimaan masyarakat Jawa terhadap Islam melalui epistemologi Tasawuf justru semakin memperkaya budaya Jawa. Para ulama awal mencoba mengembang misis dakwah kultural kepada masyarakat lokal dengan menginternalisasi budaya-budaya loka. Dalam pendekatan Friedman, maka budaya lokal mampu menyerap dan mengakomodasi *syariah* yang datang sehingga penerimaan hukum Islam lebih mudah diterima oleh kultur lokal setempat.

Kedua, bahwa interaksi tasawuf dan syariah bukanlah saling bertentangan, pelaksanaan *syariah* mampu dijelaskan secara lebih mudah dengan metodologi *tasawuf* dalam beragam penerimaan sesuai basis kultur masing-masing kelompok sosial. Dalam pendekatan Friedman, maka budaya hukum lokal menerima proses-proses adaptif atas masuknya hukum-hukum baru melalui proses-proses kultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Penerbit LP3ES, Jakarta, 2014

Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar, Teologi Pinggiran dalam*

Kehidupan Wong Cilik, Penerbit Grafindo, Jakarta, 2005

Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga, Mistik dan Makrifat*, Penerbit Serambi, Jakarta, 2013

al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah*, Penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2009

al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwirul Qulub, Menerangi Qalbu, Manusia Bumi, Manusia Langit*, Penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2013

Azyumardi Azra, *Tasawuf dan Tarekat*, dalam Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, Penerbit PT Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002.

Bentounes, Khaled, *Tasawuf Jantung Islam, Nilai-Nilai Universal dalam Tasawuf*, Penerbit Pustaka Sufi, Jogjakarta, 2003

Boisard, Marcel, *Humanisme dalam Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1980

El-Fadl, Khaled Abou, *Cita dan Toleransi Islam, Puritanisme versus Pluralisme*, Penerbit Arasy Mizan, Bandung, 2003

Fahrudin Faiz, *Sufisme Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara*, Jurnal Esensia, Vol.17, No.1, April 2016, <<http://e-journal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia>>

Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf, Dari Masa Nabi Muhammad Saw hingga Sufi-sufi Besar*, Penerbit Republika, Jakarta, 2016

Irwan Abdullah dan Azyumardi Azra,
Islam dan Akomodasi Kultural, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 5, Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003

Loir, Herry Chambert & Claude Gulliot,
Ziarah dan Wali di Dunia Islam, Penerbit Serambi, Jakarta, 2007

Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, Penerbit Gramedia, Jakarta, 2008

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 2010

_____, *Arkeologi Tasawuf, Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al Muhasibi*

hingga Tasawuf Nusantara, Penerbit Mizan, Bandung, 2016

Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Penerbit Komunitas Bambu, Depok, 2015

Schimmel, Annemarie, *Akulah Angin, Engkaulah Api, Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, Penerbit Mizan, Bandung, 2016

_____, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah, Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*, Penerbit Mizan, Bandung, 1991

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Penerbit Teraju, Jakarta, 2003